

- Nawawi, H. (1993). *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Penerbit Al Ikhlas.
- Piaget, J. (1976). *Psychology and Education*. London: Hadder and Staunghon.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Rogers, D. (1977). *The Psychology of Adolescence*. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice Hall.
- Suyanto. (2000), *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium III*. Yogyakarta: Adi Citra.
- Thouless, R.H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machnun Husein. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usa, M. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia: antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Yatim, B., Murodi, Sanusi, Kohar, A, A. Ridwan, & M.D. Gaus, A. (2000). *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI. Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama

Nur Azizah

Sekolah Pascasarjana Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The aim of this research was to examine the differences of moral behavior and religiosity between student's public school and students Moslem's school in Bantul.

Subject this research were 146 students of 8 levels (76 student's public school and 70 student's Moslem's school). Data collection of this research are concerning with moral behavior scale, religiosity scale I (the ideological, the ritualistic, the experiential, the consequential dimensions), religiosity scale II (the intellectual dimension). Hypothesis testing used multivariate analysis of variance.

The research showed that there was significant difference between student's moral behavior of the student's public school and student's Moslem's school. Then the moral behavior of the students in public school was better than the moral behavior of the students in Moslem's school. The research showed that no differences of the religiosity between student's public school and student's Moslem's school. The effect of moral behavior to religiosity was reflected in the value of $F = 30,653$; $p < 0,001$. The result also suggested that relationship

between moral behavior and the religiosity was significant ($r = 0,419$; $p < 0,001$).

Keywords: Moral behavior. Religiosity.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek. Furhmann (1990) menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi pokok yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka pengaruh sekolah pada siswa tidak hanya sebatas pada pengalihan ilmu pengetahuan saja, tetapi suasana lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang diterapkan juga akan dapat mempengaruhi pengembangan fungsi kepribadian siswa.

Strategi pembelajaran moral sangat diperlukan karena banyaknya perilaku moral dikalangan siswa seperti membolos, mencontek ketika ujian atau ulangan harian, berkelahi antar teman. Fakta menunjukkan bahwa terdapat kasus penyimpangan perilaku moral siswa di sekolah dengan segala variasinya seperti membolos sebanyak

10%, mencontek sebanyak 40%, berke-lahi sebanyak 5% (data pada MTsN Gondowulung, 2003/2004). Fakta dan fenomena di atas juga terjadi di setiap sekolah namun memiliki prosentase yang berbeda. Hal ini menunjukkan indikasi tentang tidak adanya pening-katan yang signifikan dari perkem-bangan perilaku moral siswa dengan pendidikan di sekolah.

Upaya membentuk **religiusitas** yang baik perlu adanya komitmen beragama yang kuat. Pemerintah Kabupaten Bantul menganjurkan selu-ruh siswa sekolah setingkat SMP/MTs se-Kabupaten Bantul yang beragama Islam untuk memakai seragam busana muslim. Peraturan ini diharapkan akan membawa para siswa untuk membentuk religiusitas yang tinggi.

Sebagai seorang muslim siswa diharapkan dapat memiliki religiusitas yang baik di sekolah dengan cara melaksanakan rutinitas keagamaan di sekolah tidak hanya sekedar mematuhi peraturan. Namun kenyataannya, belum semua siswa yang mengaku beragama Islam mau untuk menjalankan ibadah dengan baik ketika berada di sekolah, hanya sebagian siswa saja yang mau melaksanakan ibadah disekolah, seperti mengerjakan sholat sunnat, maupun sholat wajib di masjid sekolah (data dari Dinas Pendidikan dan kebudayaan, 2004).

Namun dari berbagai pengamatan **tidak dapat dimungkink** bahwa siswa berlatar belakang pendidikan

agama belum tentu memiliki perilaku moral dan religiusitas yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan umum. Begitupun sebaliknya siswa berlatar belakang pendidikan umum belum tentu memiliki perilaku moral dan religiusitas yang tinggi bila dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama.

Penelitian ini dikhususkan kepada siswa SMP yang beragama Islam dan siswa MTs karena mereka mempunyai karakteristik yang sama, sebagian aturan di sekolah juga hampir sama seperti adanya kewajiban untuk mengenakan seragam busana muslim bagi siswa yang beragama Islam.

Bertitik tolak dari idealisme sekolah berlatar belakang pendidikan umum maupun agama untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, mempunyai perilaku moral dan religiusitas yang baik maka tujuan utama dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku moral dan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Memberikan bahan masukan dan bahan evaluasi kepada pemerintah Kabupaten Bantul khususnya Kantor Departemen Agama Kabupaten Bantul serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul atas kebijakan yang telah diambil untuk mewujudkan Bantul yang agamis,

- Camacho, C.J.E., Tory, H., & Lindsay, L. (2003). Moral Value Transfer From Regulatory Fit : What Feels Right Is Right and What Feels Wrong Is Wrong. *Journal Personality and Social Psychology*, 84, 498-510
- Chang, L. (2004). The Role of Classroom Norm in Contextualizing the Relation of Children's Social Behaviors to Peer Acceptance. *Journal of Developmental Psychology*, 40, 691-702
- Coles, R. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Alih Bahasa: T Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daradjat, Z. (1997). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Departemen Agama RI. (2004). *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum.
- Furhmann, B.S. (1990). *Adolescence*. London: Scott, Foreman and Company.
- Gunarsa, S.D. (1992). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Heawood, G.L. (1939). *Religion in School: A Study in Method and Outlook*. London: Student Christian Movement Press.
- Hood, R.W. (1996). *The Psychology of Religion: an Empirical Approach*. New York: The Guilford Press.
- Hurlock, E.B. (1990). *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslih Zarkasi. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, R. (2002). *Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jockson, P.W. (1998). *Date The Moral life Of School*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- King, P.M, & Ames. L.F. (2004). Religion as a Resources for Positive Youth Development: Religion, Social Capital, and Moral Outcomes. *Developmental Psychology*, 40, 703-713
- Kochanska, G. (2002). Committed Compliance, Moral Self, and Internalization: A Mediation Model. *Developmental Psychology*, 38, 339-351
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development*. San Fransisco: Harper and Row.
- Kurtines, W.W & Gerwitz, J.L. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Penerjemah: M.I. Soelaeman. Jakarta: UI Press.
- Muhaimin, (2005), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

dan siswa berlatar belakang pendidikan agama dimana guru harus memiliki tujuan bukan hanya untuk mentransfer ilmu tetapi juga untuk mendidik. Banyak terobosan yang bisa dilakukan di sekolah, contohnya; kegiatan olimpiade, pertandingan olahraga, seni, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa berperan aktif sehingga siswa mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan maupun menerapkan peraturan sekolah dengan baik dan disiplin baik dengan metode penerapan poin atau hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan perilaku moral yang signifikan dan tidak terdapat perbedaan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama; dimana siswa berlatar belakang pendidikan umum mempunyai perilaku moral yang lebih tinggi daripada siswa berlatar belakang pendidikan agama.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hendaknya pihak sekolah selalu meningkatkan pembinaan perilaku moral kepada para siswa agar perilaku moral para peserta didik di sekolah dapat terkontrol dengan baik. Peningkatan dan pengembangan

pendidikan moral harus dilakukan di sekolah yang berlatar belakang agama (MTs) untuk meningkatkan perilaku moral siswanya yang cenderung lebih rendah dari perilaku moral siswa berlatar belakang umum (SMP), dan (2) Pendidikan agama harus selalu dilakukan secara intensif baik di sekolah yang berlatar belakang pendidikan umum maupun agama. Hal ini bisa dilakukan lewat peningkatan kegiatan keagamaan di sekolah seperti melalui kajian keagamaan, peringatan hari besar Islam, tadarus sebelum pelajaran dimulai, kultum, melakukan sholat berjama'ah disekolah dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Allen, D.E. (1980). *Social Psychology as A Social Process*. California: Wodworten Publishing Company.
- Ancok, D & Suroso, N.S. (1994). *Psikologi Islami*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshari, S.E. (1986). *Wawasan Islam*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Atkinson, R.L., Richard C.A., & Ernest, R.H. (1996). *Pengantar Psikologi*, Terjemahan: Nurjannah Taufiq dan Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Atwater, E. (1992). *Adolescence*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Budiningsih, C.A. (2004). *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.

(2) Memberi bahan masukan kepada sekolah untuk mengoptimalkan peraturan dalam mewujudkan masyarakat sekolah yang Islami.

Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan (Hurlock, 1990). Rogers (1977) mengartikan moral sebagai pedoman salah atau benar bagi perilaku seseorang yang ditentukan oleh masyarakat. Simpton (dalam Allen, 1980) mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok yang berkaitan dengan baik dan buruk.

Kohlberg (1981) menyatakan bahwa moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban. Artinya moral diidentifikasi dengan penyelesaian antara kepentingan diri dan kepentingan lingkungan yang merupakan hasil timbang menimbang antara komponen tersebut.

Moral menurut Piaget (1976) adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku lebih baik atau buruk dalam memikirkan masalah-masalah sosial terutama dalam tindakan moral.

Coles (2000) perilaku moral diungkap dalam tingkat orang harus berperilaku dan bersikap kepada orang lain. Perilaku tersebut muncul bersamaan dengan peralihan eksternal ke internal yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi atas setiap tindakan seperti

adanya pertimbangan kesejahteraan kelompok diatas keinginan atau keuntungan pribadi.

Proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gerwitz (1992) melibatkan empat tahapan penting yaitu: (1) Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada, (2) Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan mengetrapkan suatu nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral, (3) Memilih diantara nilai-nilai moral untuk memutuskan apa yang secara aktual akan dilakukan, dan (4) Melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral.

Menurut Jalaluddin (2002) kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya *religi* atau agama pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan yang semua itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Anshari (1986) mengartikan religi, agama atau *din* sebagai sistem tata keyakinan atau tata keimanan atas dasar sesuatu yang mutlak diluar diri manusia dan merupakan suatu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang

dianggap mutlak, serta sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam lainnya dengan tata keimanan dan taata peribadatan yang telah dimaksud.

Menurut Gloc dan Stark (dalam Hood, 1996; dalam Rakhmat, 2003; Ancok & Nashori, 1994) ada lima aspek religiusitas yaitu: (1) Aspek ideologi (*the ideological dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya (*religious belief*). Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, (2) Aspek ritualistik (*the ritulistic dimension*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*), misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; sholat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu, (3) Aspek eksperiensial (*the experiential dimension*) yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*). Semua agama memiliki harapan bagi individu penghayatannya akan mencapai suatu pengetahuan yang langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi religius misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan, (4) Aspek intelektual (*the intellectual dimension*) berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious*

knowledge), dan (5) Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*) yaitu aspek yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*religious effect*).

Thouless (2000) mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu: (1) Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti; pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan social, (2) Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional, (3) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian, dan (4) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Ada beberapa jenis lembaga pendidikan yang ada dan berkembang di Indonesia. Dalam penelitian ini ada dua jenis lembaga pendidikan yaitu: (1) Latar Belakang Pendidikan Umum yaitu Sekolah yang mempunyai latar belakang pendidikan umum dalam penelitian ini diwakili oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Pemberian mata pelajaran di SMP lebih banyak diberikan mata

melakukan kegiatan keagamaan yang sama dengan siswa yang berlatar umum diluar pelajaran agama Islam secara formal di sekolah.

Apabila dilihat dalam realitasnya dalam melakukan aktivitas keagamaan disekolah memang hampir sama dilakukan di masing-masing sekolah baik sekolah yang berlatar belakang pendidikan umum (SMP) maupun sekolah yang berlatar belakang agama (MTs), seperti; sholat dhuhur berjama'ah, kultum, mengadakan kajian keislaman, peringatan hari besar keagamaan. Namun perbedaannya kalau di sekolah yang berlatar belakang pendidikan agama (MTs) ditambah dengan kegiatan tadarus al Qur'an.

Banyaknya kegiatan dan pendidikan keagamaan yang diikuti oleh siswa berlatar belakang pendidikan umum (SMP secara informal diluar sekolah maka pengetahuan agama siswa SMP akan pengetahuan keagamaan mereka akan bertambah sehingga mereka dapat lebih memahami ajaran-ajaran agama dengan baik. Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya perbedaan religiusitas siswa berlatar belakang pendidikan umum dan agama.

Kuantitas individu yang mempunyai tingkat pemahaman keagamaannya hanya sampai pada tingkat pengetahuan keagamaan tentang ajaran agama yang kuat dan pengetahuan agama yang luas, akan tetapi kalau individu itu tidak berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari maka nilai agama

yang dianutnya tidak akan dapat terealisasi dengan baik. Hal ini terjadi pada siswa MTs dimana siswa MTs hanya mempunyai tingkat pemahaman keagamaannya sebagian besar hanya sampai pada tingkat pengetahuan keagamaan saja belum sampai terealisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan siswa SMP mempunyai tingkat pemahaman keagamaannya sebagian besar tidak hanya sampai pada tingkat pengetahuan keagamaan saja namun sudah ditambah aspek religiusitas yang lain sehingga dapat terealisasi dengan baik.

Menurut Darajat (1997) bahwa religiusitas dapat memberikan jalan keluar kepada individu untuk mendapatkan rasa aman, berani, dan tidak cemas dalam menghadapi permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah maka seseorang akan mendapatkan ketenangan hidup lahir dan batin serta dapat mengontrol perilakunya.

Pendidikan agama melalui berbagai institusi dan media belum mampu mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Agama dengan ajaran dan nilai-nilainya masih menjadi sesuatu yang formal. Tegasnya, bagi banyak pihak, keberagamaan belum berkorelasi dengan perilaku sosialnya (Departemen Agama RI, 2004).

Untuk meningkatkan perilaku moral dan religiusitas baik siswa berlatar belakang pendidikan umum

belakang pendidikan agama disebabkan karena adanya lingkungan sosial sekolah dan penerapan peraturan yang berbeda antara SMP dan MTs. Lingkungan sosial sekolah di SMP lebih kondusif untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan penerapan peraturan di SMP lebih disiplin dibandingkan lingkungan sosial sekolah di MTs yang kurang kondusif dan penerapan peraturan di MTs kurang disiplin sehingga dapat dilihat bahwa perilaku moral siswa berlatar belakang pendidikan umum (SMP) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama (MTs).

Hasil uji hipotesis untuk religiusitas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama yang tidak signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor kuantitas pemberian materi pelajaran agama tidak mempengaruhi kualitas keagamaan para siswa dimana siswa yang berlatar belakang pendidikan agama (Mts) mendapatkan pelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan umum yang hanya mendapat pelajaran agama 2 jam pelajaran dalam satu minggu (Nawawi, 1993). Namun dalam realitasnya terkadang muncul kecenderungan bahwa pendidikan agama di sekolah hanya dipelajari secara rasional teoritik sehingga agama tidak lebih dari sekedar ilmu daripada agama sebagai tuntutan (pandangan hidup)

yang bisa membuahkan pemikiran maupun perilaku dan akhlak yang Islami (Usa, 1991).

Menurut Paloutzian (1996) bahwa tingkat personal agama secara fungsional memberikan makna pada berbagai peristiwa yang dihadapinya atau memberikan bimbingan moral bagaimana seharusnya ia bertindak ditengah-tengah manusia.

Religiusitas pada siswa berlatar belakang pendidikan umum sama dengan siswa berlatar belakang agama, hal ini kemungkinan disebabkan karena pada siswa berlatar belakang pendidikan umum mempunyai keinginan yang kuat untuk mempelajari agama lebih luas diluar pendidikan agama Islam didalam kelas.

Jumlah jam pelajaran yang berbeda antara sekolah berlatar belakang pendidikan umum dengan sekolah berlatar belakang pendidikan agama bukan satu-satunya sumber yang mempengaruhi pembentukan religiusitas yang berbeda bagi siswa. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa yang berlatar belakang umum selain mendapatkan pelajaran agama Islam secara formal di sekolah, siswa SMP juga mendapatkan pelajaran agama secara informal melalui keluarga, kegiatan keagamaan di masjid, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya seperti Taman Pendidikan Al Quran, kajian-kajian keagamaan dan lain-lain. Sedangkan siswa yang berlatar belakang agama atau siswa MTs juga

pelajaran umum dari pada mata pelajaran agama, dan (2) Latar Belakang Pendidikan Agama, yaitu Sekolah yang mempunyai latar belakang pendidikan agama dalam penelitian ini diwakili oleh Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah sistem pendidikan nasional dan ditempatkan dibawah pembinaan Kantor Departemen Agama, dalam perkembangannya pada tahun 1990-an MTs dikenal sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam karena di MTs disamping diberikan mata pelajaran umum yang sama dengan SMP juga ditambah mata pelajaran agama yang lebih banyak daripada SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Hassett tahun 1981 (dalam Atwater, 1992) tentang moral menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan perilaku moral. Responden yang mempunyai skor religiusitas dan skor perilaku moral yang tinggi hanya dihasilkan oleh beberapa orang, sedangkan yang lainnya mempunyai skor yang berbeda antara skor religiusitas dan skor perilaku moralnya. Artinya hubungan antara religiusitas dan perilaku moral lebih banyak ditunjukkan pada perilaku yang bersifat instutional dibandingkan perilaku yang bersifat pribadi.

Siswa harus mampu menjelaskan tentang perilaku moral yang dianggap sudah bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan disekolah dan berten-

tangan dengan aturan moral di sekolah (Atwater, 1992). Hal ini berhubungan dengan penelitian (Camacho dkk, 2003) yang menunjukkan perpindahan nilai moral yang signifikan dimana individu harus dapat memilih hal-hal yang dianggap benar dan salah. Penelitian Chang (2004) menunjukkan peran aturan-aturan yang berlaku didalam kelas sangat menentukan tingkat perilaku moral dan prososial antara siswa laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang menghubungkan religiusitas dan perilaku moral mempunyai hasil yang positif sehingga dapat mendasari proses dan pengaruh agama apabila disesuaikan dengan proses sosial pada ukuran perilaku moral dan sikap (King & Ames, 2004).

Laki-laki dan perempuan dalam mempelajari agama dikendalikan dan diilhami oleh semangat adanya Tuhan, dan dipenuhi dengan kepastian dan pengetahuan. Sekolah adalah salah satu tempat dimana individu dikenalkan tentang adanya Tuhan dan diajarkan tentang masalah moral (Heawood, 1939). Perilaku moral juga mempengaruhi sekolah dan para guru sebagai agen moral namun aspek lingkungan kelas dan sekolah secara keseluruhan mempengaruhi dalam mencapai tujuan akhir dari perilaku moral (Jackson, 1998).

Penelitian King dan Ames (2004) menunjukkan bahwa agama sebagai sumber pengembangan moral karena agama berhubungan positif dengan moral. Mata rantai antara perilaku moral

dan religiusitas yang dibentuk dalam tradisi akan menjadi sangat kuat karena masih banyak orang yang peduli dengan perilaku moral dan religiusitas yang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Steenbrink (Yatim dkk, 2000) membedakan antara Madrasah (MTs) dengan sekolah (SMP) karena keduanya memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda diantaranya adalah Madrasah (MTs) mempunyai kurikulum, metode dan cara mengajar yang berbeda dengan sekolah (MTs) dan kedua lembaga tersebut juga memiliki tujuan pendidikan yang berbeda.

Perbedaan jumlah jam dan jumlah mata pelajaran agama Islam diantara SMP dan MTs adalah terletak pada pemberian materi dan pengembangan pelajaran agama Islam yang terkait dengan materi-materi keagamaan dan pola pembinaan keagamaan yang dikembangkan pada masing-masing sekolah. Pola dan kualitas pembinaan agama di sekolah akan mempengaruhi perkembangan moral para siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarsa (1992) yang menyatakan bahwa segi keagamaan akan berpengaruh terhadap perkembangan moral.

Beberapa fakta di lapangan menunjukkan adanya perbedaan karakter antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama. Salah satu hal yang diduga menjadi penyebab terjadinya realitas tersebut adalah

metode pendidikan dan lingkungan yang berbeda dari kedua sekolah tersebut, sehingga dapat mempengaruhi perilaku moral dan religiusitas para siswanya.

Suyanto (2000) menyatakan bahwa sekolah umum mempunyai pelajaran yang lebih menitik beratkan pada segi akademis dan kurang menekankan pada pengetahuan dan pengalaman agama jika dibandingkan dengan sekolah yang berbasis agama yang memperoleh pengetahuan agama lebih banyak dibanding dengan sekolah umum.

Mudzhar (dalam Muhaimin, 2005) mengemukakan hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kurikulum pendidikan agama yang terlampaui padat materi, dan materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia diperlukan pengembangan ketiga dimensi moral secara terpadu yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral Action* (Muhaimin, 2005).

Wujud pemberian materi keagamaan dan materi pendidikan moral yang diselipkan dalam kurikulum berbasis kompetensi diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada siswa dalam berperilaku, berfikir, berucap, dan

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan skor skala perilaku moral dan adanya skor skala religiusitas. Artinya bahwa terdapat perbedaan perilaku moral yang signifikan antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama dimana perilaku moral siswa berlatar belakang pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama. Sementara itu tidak terdapat perbedaan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama

Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan untuk memperkuat hasil uji hipotesis yang telah dilakukan. Analisis tambahan dilakukan dengan uji regresi untuk memprediksi pengaruh antara variabel perilaku moral dan variabel religiusitas. Hasil analisis regresi untuk keseluruhan subjek penelitian diperoleh $F_{hitung} = 30,653$ dengan taraf signifikansi $p = 0,001$, dan $R = 0,419$ dengan sumbangan efektif $R^2 = 0,176$, ($p < 0,001$) maka perilaku moral dan religiusitas berkorelasi dengan sangat signifikan.

Diskusi

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku moral antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama. Perilaku moral siswa berlatar belakang

pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama.

Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang berbeda dari masing-masing jenis sekolah terhadap perilaku moral siswa. Adanya perbedaan pengaruh ini disebabkan karena masing-masing sekolah mempunyai kondisi lingkungan sosial yang berbeda dan mempunyai muatan mata pelajaran yang berbeda.

Atkinson (1996) selanjutnya menegaskan bahwa kita sering mengetahui bagaimana sebaiknya bertindak tetapi mungkin tidak melakukannya jika kepentingan diri sendiri ikut terlibat. Menurut Atkinson (1996) Perilaku moral tergantung pada sejumlah faktor kemampuan yaitu: (a) berpikir tentang dilema moral, (b) mempertimbangkan akibat jangka panjang dari setiap tindakan, dan (c) merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Menurut Paul Suparno, dkk. (dalam Budiningsih, 2004), untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut.

Adanya perbedaan perilaku moral antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis manova untuk menguji hipotesis penelitian, penulis melakukan uji syarat analisis. Uji normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorof Smirnof Program SPSS for Windows Versi 13,0. Uji normalitas menunjukkan bahwa distribusi skor perilaku moral mempunyai nilai $K-SZ = 0,113$ dan $p = 0,001$ (statusnya normal) dan skor religiusitas mempunyai nilai $K-SZ = 0,073$ dan $p = 0,0565$ (statusnya normal).

Hasil uji homogenitas variansi menunjukkan bahwa perilaku moral mempunyai harga $F = 4,023$ dan $p = 0,047$ ($p > 0,05$) statusnya homogen sedangkan religiusitas mempunyai harga $F = 1,600$ dan $p = 0,208$ ($p > 0,05$) statusnya homogen. Kesimpulannya bahwa variabel perilaku moral dan religiusitas adalah homogen.

Hasil uji homogenitas variansi untuk uji Multivariat didapat Box's $M = 6,198$ nilai $F = 2,035$ dengan nilai signifikansi $0,107$, berarti homogenitas matriks kovarian variabel dependen terpenuhi. Dengan demikian, uji multivariat dapat dilakukan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan **analisis manova** dengan program SPSS for windows versi 13,0. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah ada perbedaan perilaku moral dan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama.

Berdasarkan rangkuman hasil uji antar subyek pada Tabel 2 bisa disimpulkan bahwa terdapat nilai $F = 30,972$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,001$) dengan sumbangan perilaku moral sebesar $11,7\%$ terhadap perbedaan rerata skor pendidikan dan terdapat nilai $F = 0,423$ dan $p = 0,512$ ($p < 0,001$) dengan sumbangan religiusitas sebesar $0,3\%$ terhadap perbedaan rerata skor pendidikan.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa siswa berlatar belakang pendidikan umum secara rata-rata, memiliki skor Skala perilaku moral $9,697$ dengan $p = 0,01$ ($p < 0,001$) lebih tinggi dan memiliki skor religiusitas $1,079$ dengan $p = 0,51$ ($p < 0,001$) lebih rendah dibandingkan dengan siswa berlatar belakang pendidikan agama.

Tabel 2. Hasil uji antar subyek

Sumber variasi	JK	db	RK	F	p	SE
Pendidikan Perilaku Moral	3426,359	1	3426,359	30,972	0,001	0,117
Religiusitas	42,389	1	42,389	0,423	0,512	0,003
Galat Perilaku Moral	15930,627	144	110,629			
Religiusitas	14128,193	144	98,112			

bersikap yang diwujudkan dalam setiap perilaku moral dan religiusitasnya

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada perbedaan perilaku moral dan religiusitas antara siswa yang berlatar belakang pendidikan umum dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan agama.

Metode

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Variabel independen adalah latar belakang pendidikan umum dan agama, sedangkan (2) Variabel dependen adalah perilaku moral dan religiusitas

Subyek

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 2 Bantul yang beragama Islam dan seluruh siswa MTsN Gondowulung Bantul. Sampel penelitian adalah siswa kelas 8 SMPN 2 Bantul yang beragama Islam dan siswa kelas 8 MTsN Gondowulung Bantul. Pengambilan *mpiri* dilakukan dengan cara **merandom** jumlah kelas 8 dan setiap sekolah diambil sebanyak 2 kelas. SMPN 2 Bantul kelas 8 berjumlah 5 kelas kemudian diambil siswa kelas 8A dan 8D dan MTsN Gondowulung Bantul kelas 8 berjumlah 5 kelas kemudian diambil siswa kelas 8A dan 8E.

Alat Pengumpul Data

Skala perilaku moral. Skala perilaku

moral ini bertujuan untuk mengetahui perilaku moral subyek yang mengacu butir yang disusun oleh Kochanska (2002) yang meliputi: (1) pengakuan, (2) permintaan maaf, (3) perbaikan kesalahan, (4) peka terhadap standar pelanggaran, (5) perilaku internal, (6) empati, (7) perhatian terhadap pelanggaran yang lain, (8) perasaan bersalah dan tidak nyaman setelah melakukan kesalahan, (9) perhatian terhadap perasaan orangtua.

Subjek diminta untuk memilih satu diantara 4 alternatif jawaban yang sudah tersedia. Cara penilaiannya skor 4 untuk jawaban SS, skor 3 untuk jawaban S, skor 2 untuk jawaban TS dan skor 1 untuk jawaban STS. Seluruh butir skala asli dari Kochanska (2002) diterjemahkan oleh penulis kedalam bahasa Indonesia untuk diuji-cobakan. Dari jumlah butir skala perilaku moral untuk ujicoba sebanyak 37 butir dan butir untuk penelitian sebanyak 35 butir dengan nilai koefisien alpha dari Cronbrach reliabilitas alat ukur sebesar $r = 0,926$.

Skala Religiusitas I. Religiusitas diukur menggunakan skala religiusitas berdasarkan pendapat Glock dan Stark (dalam Hood, 1996; dalam Rakhmat, 2003; Ancok & Nashori, 1994). Skala religiusitas I digunakan untuk mengukur religiusitas subyek yang diungkap melalui empat aspek yaitu keyakinan, peribadatan, penghayatan, dan pengamalan. Subjek diminta untuk memilih satu diantara 4 alternatif jawaban yang

sudah tersedia. Cara penilaiannya dimana skor 4 untuk jawaban SS, skor 3 untuk jawaban S, skor 2 untuk jawaban TS dan skor 1 untuk jawaban STS. Jumlah butir skala religiusitas I untuk ujicoba adalah sebanyak 35 butir dan butir untuk penelitian sebanyak 30 butir dengan nilai koefisien alpha dari Cronbrach reliabilitas alat ukur sebesar $r = 0,665$.

Skala Religiusitas II. Skala religiusitas II adalah aspek pengetahuan yang terdiri dari Al Qur'an dan hadits, Fiqih (Ibadah/syari'ah), Aqidah Akhlak, dan Sejarah. Skala ini untuk mengungkap pengetahuan keagamaan subyek yang disusun berdasarkan buku Pendidikan Agama Islam untuk siswa kelas 8 baik di SMP/MTs. Butir dalam skala ini berbentuk pertanyaan pilihan ganda yang memiliki empat alternatif jawaban dengan satu jawaban yang benar. Penyelesaian dilakukan dengan pemberian skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Jumlah butir skala religiusitas II ujicoba sebanyak 25 butir dan butir untuk penelitian sebanyak 25 butir dengan nilai koefisien alpha dari Cronbrach reliabilitas alat ukur sebesar $r = 0,661$.

Pelaksanaan uji coba alat ukur pertama dilaksanakan pada tanggal 12 September 2005 bertempat di SMPN 3 Jetis Bantul dengan jumlah siswa sebanyak 40 namun ada 5 siswa yang tidak memenuhi _mpiric_ sebagai subyek penelitian sehingga jumlahnya menjadi 35 siswa. Pelaksanaan uji coba

alat ukur kedua dilaksanakan pada tanggal 13 September 2005 bertempat di MTsN Sumberagung Bantul dengan jumlah siswa sebanyak 51 siswa. Jumlah seluruh responden dalam uji coba alat ukur ini sebanyak 86 siswa SMP dan MTs.

Prosedur

Subyek penelitian mengisi format identitas singkat kemudian mengisi tiga alat ukur (skala perilaku moral, skala religiusitas I, dan skala religiusitas II) selama 1 jam pelajaran atau 45 menit. Hasil isian subyek untuk masing-masing alat ukur dijumlahkan, sehingga didapat skor total untuk masing-masing alat ukur. Skor total inilah yang digunakan dalam analisis data. Untuk menguji hipotesis digunakan teknik manova.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 November 2005 di SMPN 2 Bantul dan pada tanggal 24 November 2005 di MTsN Gondowulung Bantul.

Deskripsi subyek berdasarkan jenis kelamin bahwa jumlah subyek berlatar belakang pendidikan umum sebanyak 76 siswa yang terdiri dari 28 siswa putra dan 48 siswa _mpiri_ sedangkan jumlah subyek berlatar belakang pendidikan agama sebanyak 70 siswa yang terdiri dari 36 siswa putra dan 34 siswa _mpiri_.

Rerata hipotetik dan rerata empiris skala

Data perilaku moral dengan menggunakan skala I (skala perilaku moral) yang berjumlah 35 aitem. Skor bergerak dari 1 sampai 4, skor terendah 32 dan skor tertinggi adalah 140. skor rerata hipotetiknya adalah $(32+140)/2=86$. Hasil analisis menunjukkan mean = 118,22 dan standar deviasi = 11,554.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa skor rerata hipotetik lebih tinggi dari skor rerata empirik, yaitu 11,554 berbanding 86. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku moral siswa secara umum adalah rendah. (norma mana?)

Data Religiusitas dengan menggunakan skala II (skala Religiusitas I) yang berjumlah 30 aitem. Skor bergerak dari 1 sampai 4, skor terendah 30 dan skor tertinggi adalah 120. skor rerata hipotetiknya adalah $(30+120)/2 = 75$. Data Religiusitas dengan menggunakan skala

III (skala Religiusitas II) yang berjumlah 24 aitem. Skor bergerak dari 0 sampai 1, skor terendah 0 dan skor tertinggi adalah 24. skor rerata hipotetiknya adalah $(0+25)/2=12,25$ jadi jumlah skor rerata hipotetiknya adalah $75+12 = 87,25$. Hasil analisis menunjukkan mean=129,27 dan standar deviasi=9,886. Hasil tersebut menggambarkan bahwa skor rerata hipotetik lebih tinggi dari skor rerata empirik, yaitu 9,886. berbanding 87,25. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas siswa adalah rendah. (norma mana?)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa berlatar belakang pendidikan umum mempunyai rerata perilaku moral sebesar 122,87 dan rerata religiusitas sebesar 128,75. Sedangkan siswa berlatar belakang pendidikan agama mempunyai rerata perilaku moral sebesar 113,17 dan rerata religiusitas sebesar 129,83.

Tabel 1. Deskripsi data rerata perilaku moral dan religiusitas

Pendidikan		Mean	SD	N
Perilaku Moral	Umum	122,87	9,022	76
	Agama	113,17	11,933	70
	Total	118,22	11,554	146
Religiusitas	Umum	128,75	9,435	76
	Agama	129,83	10,392	70
	Total	129,27	9,886	146